

## IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN

**Nanik Farida**

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama  
e-mail: [nanikfarida39@gmail.com](mailto:nanikfarida39@gmail.com)

### **Abstrak**

Perilaku prososial adalah perilaku sosial yang bersifat membantu, konstruktif, dan positif, yang merupakan kebalikan dari perilaku antisosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam masalah-masalah sosial. Fenomena yang terjadi pada kelompok A RA Masalikil Huda memiliki perilaku prososial yang kurang baik. Hal ini ditemukan pada siswa yang masih belum mau berbaur dengan temannya, tidak mau berbagi sesuatu yang dimilikinya dengan temannya dan belum menunjukkan rasa simpati pada siswa. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dengan teknik modeling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial siswa dengan menggunakan teknik pemodelan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A RA Masalikil Huda yang masih dalam kategori perilaku prososial rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru model (peneliti) pada kelompok A menggunakan beberapa tahapan dalam proses pemodelan antara lain: perhatian, pemberian stimulus, produksi, motivasi dan penguatan. Melalui tahapan-tahapan tersebut ternyata memudahkan model atau guru untuk berkembang secara sosial bagi anak kelompok A. Teknik pemodelan dalam mengembangkan perilaku prososial siswa dikatakan efektif dalam rangka membina, mengembangkan bahkan meningkatkan kualitas perilaku prososial siswa.

**Kata Kunci: Teknik Modelling, Perilaku Prososial**

### **Abstract**

*Prosocial behavior is social behavior that is helpful, constructive, and positive, which is the opposite of antisocial behavior. Its aim is to master understanding and proficiency in social problems. The phenomenon that occurs in group A, RA MasalikilHuda, has poor prosocial behavior. This was found by students who still did not want to mingle with their friends, did not want to share something they had with their friends and there was no sympathy in the students. So it needs efforts to develop the social skills of students with modeling techniques. The purpose of this study was to determine the social development of students using modeling techniques. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects in this study were students from group A RA Masalikil Huda who were still in the low category of prosocial behavior. Data collection techniques in this study using interviews, observation and documentation. Based on the research results, it can be concluded that the model teacher (researcher) in group A class uses several stages in the modeling process including: attention, giving stimulus, production, motivation and reinforcement. Through these stages, it turns out that it makes it easier for the model or teacher to develop the social for group A's children. Modeling techniques in developing students 'prosocial' behavior are said to be effective in order to foster, develop and even improve the quality of students' prosocial behavior.*

*Keywords: Modeling Techniques, Prosocial Behavior*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan landasan pertama menuju pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku). . dan agama), bahasa dan komunikasi, sesuai tahapan yang dilalui anak usia dini. Setiap aspek perkembangan anak perlu mendapatkan dorongan atau bantuan yang dapat membantu anak dalam tingkat pencapaian perkembangan pada usia tersebut (Sujiani, 2012). Selain itu, anak usia dini merupakan masa yang cemerlang untuk dilakukan dan diberi pendidikan. Lain halnya dengan anak usia 3-6 tahun merupakan masa sensitif atau masa peka bagi anak, yaitu masa dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang agar perkembangannya tidak terhambat (Hurlock, 2006).

Manusia adalah makhluk sosial. Anak usia dini membutuhkan perkembangan sosial untuk belajar memahami dan memahami lingkungannya. Dalam perkembangan sosial, anak dituntut memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat di mana mereka tinggal. Dalam perkembangan sosial, terdapat perilaku prososial dan antisosial. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang baik terhadap anggota keluarga, teman sebaya, dan orang lain menunjukkan perilaku menguntungkan yang disebut perilaku prososial.

Pembangunan sosial (Nugraha, 2014) adalah proses memperoleh kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan sosial. Proses tersebut terbagi menjadi tiga proses antara lain: belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial, belajar memainkan peran sosial dalam masyarakat, dan mengembangkan sikap sosial dan aktivitas sosial di masyarakat. Perkembangan sosial dapat dikembangkan dengan baik dan mengikuti beberapa proses yang sesuai dengan tuntunan sosial masyarakat disekitarnya, sehingga akan mudah diterima di masyarakat jika sudah sesuai dengan tuntunan sosial yang berlaku. Jika berkaitan dengan kemampuan sosial anak usia dini, perlu adanya stimulus dari luar dirinya untuk bisa diterima di lingkungannya.

Menurut Susanto (2011) keterampilan sosial adalah kecakapan dalam penyesuaian yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan sesama teman.

Gunarsa (2007) mengartikan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri melalui bergaul dengan orang lain. Anak yang memiliki hubungan baik dengan orang lain mencirikan bahwa dirinya bisa menjalin pergaulan secara menyenangkan. Adistyasari (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan cara anak dalam berinteraksi dengan orang lain baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah cara seseorang untuk bergaul dengan lingkungannya dilakukan dengan menjalin komunikasi dan bentuk perilaku. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang anak membantu dirinya untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat serta mentaati norma-norma yang berlaku di tempat. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu menghargai orang lain, tidak bersifat individual, dan mudah bergaul dengan orang lain.

Perkembangan sosial anak usia dini perlu adanya contoh teladan atau modeling dalam proses belajar sambil bermain di TK. Seorang pendidik, sudah hal yang tidak asing untuk selalu melihat perkembangan dari peserta didik salah satunya yakni kemampuan sosial peserta didik. Pengembangan kemampuan sosial peserta didik, maka pendidik bisa dengan memberikan bimbingan berupa nasihat atau motivasi dan peserta didik dapat menuruti nasihat yang diberikan oleh pendidik. Namun, peserta didik adalah peniru yang hebat. Oleh karenanya peserta didik dapat melihat dan meniru apapun yang dilakukan pendidik baik hubungan pendidik dengan peserta didik atau dengan sesama pendidik.

Perilaku maladaptif adalah perilaku yang tidak diinginkan yang ditunjukkan oleh orang-orang yang tidak cocok dengan lingkungan sosialnya. Hal ini terjadi karena seseorang tidak mampu menjelaskan apa yang terjadi padanya sehingga merugikan perkembangannya sendiri. Salah satu cara untuk mengatasi perilaku maladaptif pada anak adalah dengan mengubah perilaku tersebut. Modifikasi perilaku adalah teknik yang mengubah perilaku seseorang. Teknik ini sering digunakan karena keberhasilannya mudah dilihat dan mudah diimplementasikan ke dalam perilaku lain dalam kehidupan sehari-hari. Modifikasi perilaku memiliki dua tujuan. Pertama, dukung dan promosikan perilaku adaptif anak. Kedua, modifikasi

perilaku bertujuan untuk menekan atau menghilangkan munculnya perilaku maladaptif pada anak, dan anak yang tidak dirangsang secara sosial akan memiliki perilaku prososial yang kurang..

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tentang kurangnya perilaku prososial yang dimiliki oleh anak, maka atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan teknik modeling dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini, melalui penelitian dengan mengangkat judul : “Implementasi teknik modeling untuk mengembangkan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. (Moleong, 2017) menyebutkan bahwa, penelitian kualitatif ialah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan menjabarkan fenomena yang ditemui dilapangan dan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Data yang akan peneliti deskripsikan adalah teknik modelling yang digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial anak yang dilakukan di PAUD Nuril Qur'an Bawu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelompok A di RA Masalikil Huda dengan jumlah anak 16 orang. Subyek dalam penelitian ini adalah salah satu peserta didik kelompok A PAUD Nuril Qur'an Bawu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pembahasan**

Teknik modeling (Repita, 2016) adalah proses individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Peserta didik dalam hal ini mengamati orang lain yakni guru yang akan menjadi model, kemudian peserta didik akan diberikan penguatan untuk meniru perilaku tersebut dengan memberikan pencontohan tingkah laku yang dikehendaki.

Teknik modelling ini, guru model harus menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang baik.

b) model simbolik, yaitu perilaku model yang ingin dibentuk pada diri peserta didik disajikan dalam bentuk video, film, atau bentuk symbol lainnya.

c) modeling ganda, merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik. Jadi modeling ganda ini dapat diartikan mengubah perilaku melalui model nyata maupun simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman.

Modeling melibatkan empat proses (Sutama, 2014), yaitu:

a) Attentional,

Fase dimana peserta didik menaruh perhatian dan mencoba mengamati perilaku model. Dalam tahap ini, tugas model/guru harus bisa mengambil perhatian peserta didik, bisa dengan media, dengan lagu, dengan tepuk, dan semua hal-hal yang akan membuat peserta didik merasa tertarik dengan pembawaan model/ guru. Sehingga, ketika fokus peserta didik sudah kepada model/guru, maka akan memudahkan model atau guru untuk masuk kedalam tahap berikutnya. Ciri-ciri perilaku yang memengaruhi atensi adalah kompleksitasnya yang relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

b) Retention,

Fase peserta didik memasukkan perilaku model kedalam memori otaknya dan akan menirunya. Oleh karenanya dalam tahap ini pendidik sebagai model harus bisa memperhatikan apapun yang ia lakukan dan ucapkan. penerapan intonasi suara dan mimik muka juga diperlukan dalam tahap ini, supaya peserta didik tidak mudah merasa bosan.

c) Production,

Peserta didik mulai melakukan tingkah laku baru yang ia amati, dalam tahap ini peran pendidik perlu untuk mengontrol apakah perilaku yang peserta didik amati dan lakukan sudah sesuai dengan perilaku yang dicontohkan atau belum. Jika hasil belum mencapai hasil yang diharapkan maka perlu umpan balik dari pendidik untuk memperbaiki perilaku peserta didik. Namun, jika perilaku yang dilakukan peserta didik sudah sesuai dengan perilaku sosial yang baik, maka model atau guru bisa masuk kedalam tahap selanjutnya.

d) Motivational,

Tahap ini adalah ketika peserta didik sudah mampu mengimitasi dari perilaku yang ia amati. Maka dalam tahap ini pula peserta didik perlu penguatan atas perilaku yang ia tiru. Bisa berupa pujian atau hal-hal yang menyenangkan hati peserta didik. Penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Selain itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran. Hal ini tentu sangat diperlukan supaya peserta didik konsisten dan terbiasa dengan perilaku sosial yang baik, dan bisa mempengaruhi peserta didik yang lain untuk mau melakukan perilaku sosial yang baik pula.

### **1. Pengertian Perilaku Prososial**

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009: 413) perilaku prososial adalah segala perilaku suka rela yang ditujukan untuk membantu orang lain. Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Myers (2012: 416) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sosial yang bersifat menolong, membangun, dan positif, di mana hal tersebut merupakan kebalikan dari perilaku antisosial. Juntila (2010: 49-50) juga menyampaikan bahwa perilaku prososial merupakan bagian dari kompetensi sosial yang terdiri dari perilaku kooperatif dan empati yang menguntungkan bagi orang lain. Biddle, Nevarez, Henderson, dan Kerrick (2014: 240) juga berpendapat bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang bermanfaat bagi orang lain, dan anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya memiliki kemungkinan kecil untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa anak yang melakukan perilaku prososial cenderung memberikan manfaat pada orang lain, namun justru tidak atau kurang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Rosen, Glennie, Dalton, Lennon, dan Bozick (2010: 147-148) menyampaikan bahwa perilaku prososial merujuk pada salah satu kutub dari hubungan sosial dan termasuk perilaku aktif, yang mengindikasikan perasaan sosial positif dan inklusif. Perilaku ini meliputi kerja sama, berbagi, membantu, menunjukkan kepemimpinan, mengekspresikan empati, menyediakan dukungan verbal atau semangat serta kebaikan, dan keramah-tamahan secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka perilaku prososial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku sosial yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain dan tidak atau kurang bermanfaat bagi yang melakukannya.

Perilaku tersebut meliputi kerjasama, kemampuan untuk mengekspresikan empati, berbagi, membantu, menunjukkan kepemimpinan, memberikan dukungan atau dorongan verbal, dan keramahan umum.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Menurut Eisenberg dkk. (2006: 646-698), terdapat 7 faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak yaitu:

- a. Faktor biologis Faktor biologis mempengaruhi individu dalam berperilaku prososial. Hal ini dikarenakan ada unsur genetis yang menyebabkan timbulnya perbedaan individual dan intensitas prososial.
- b. Faktor budaya masyarakat setempat Perilaku individu dalam naungan budaya tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dianut oleh anggota dalam lingkup budaya tersebut. Keanggotaan dalam suatu kelompok budaya hanya sebatas memperkirakan kecenderungan hati nurani individu untuk bertindak secara prososial dalam berbagai budaya.
- c. Pengalaman sosialisasi Banyaknya interaksi anak dengan agen-agen sosialisasi seperti orangtua, teman sebaya, guru, dan media masa, memberikan pengalaman penting dalam pembentukan perilaku prososial anak.
- d. Proses kognitif Perilaku prososial melibatkan proses kognitif yang meliputi inteligensi, persepsi terhadap kebutuhan orang lain, alih peran atau empati, keterampilan memecahkan masalah interpersonal, atribusi terhadap orang lain, dan penalaran moral.
- e. Respon emosional Respon emosional adalah adanya perasaan bersalah dan kepedulian terhadap orang lain. Respon ini akan tampak baik ada maupun tidak ada orang lain.
- f. Faktor karakteristik individu Faktor karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku prososial meliputi jenis kelamin, tingkat perkembangan yang tercermin pada usia, serta tipe kepribadian.
- g. Faktor situasional Tekanan eksternal dan peristiwa sosial mempengaruhi respon prososial seseorang. Faktor ini terdiri dari kategori peristiwa yang baru terjadi dan sesuatu yang berhubungan dengan konteks sosial.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam proses penerapan teknik pemodelan untuk mengembangkan perilaku prososial siswa menunjukkan beberapa perubahan yang baik pada perilaku sosial siswa kelompok A. Diantaranya adalah; a) siswa yang awalnya hanya ingin berteman dengan dua atau tiga orang, kini sudah mulai menunjukkan perilaku yang mau menerima kehadiran teman baru dalam permainan, b) siswa yang tidak mau bekerja sama dalam tugas kelompok sudah mulai untuk membiasakannya, c) siswa yang sangat-sangat pelit sudah mau membagi sedikit demi sedikit makanan yang dibawanya atau juga ingin bergantian menggunakan alat permainan, d) siswa yang cuek dengan kondisi temannya sudah mulai menunjukkan rasa peduli, seperti yang awalnya tidak peduli dengan temannya yang menangis mulai menenangkan temannya, saat temannya kehilangan barang seperti penghapus, teman yang lain mulai meminjamkan penghapusnya, dan masih banyak lagi.

Anak usia dini adalah peniru yang hebat, jika kita ingin membentuk perilaku yang baik, maka tunjukkan kebaikan tersebut di hadapan mereka. Modeling merupakan teori belajar sosial yang digagas oleh Bandura sebagai pembelajaran sosial. Pemodelan memperkenalkan bagaimana membentuk perilaku melalui proses mengamati orang lain sehingga membentuk perubahan perilaku yang terjadi melalui peniruan. Proses mengamati perilaku secara langsung dengan penokohan nyata yang diperankan oleh guru.

1. Attentional, yaitu proses anak fokus terhadap perhatian tingkah laku atau penampilan model. Hal ini peneliti berusaha membuat peserta didik untuk fokus terhadap dirinya. peneliti mengajak anak berinisial TD untuk bertepuk tangan dan menyanyikan lagu, agar mau memperhatikan apa yang akan peneliti ucapkan atau lakukan. Guru model memulai pembelajaran dengan tepuk tangan dan menyanyikan lagu sehingga peserta didik tidak bosan dan mampu fokus dalam pembelajaran.
2. Retention, setelah peserta didik sudah diarahkan perhatiannya dan mampu fokus dengan peneliti. Maka peneliti mulai memberikan pengertian sebab akibat yang berkaitan dengan sosial yang dalam penelitian ini difokuskan pada empat indikator yakni peserta didik mampu beradaptasi, mampu bekerja sama, mau berbagi dan mampu untuk simpati. peneliti mengajak anak berinisial TD

untuk duduk dekat dengannya, agar mau memperhatikan apa yang akan peneliti ucapkan atau lakukan. Saya nanik farida. Guru model mulai bercerita suatu kejadian yang berkaitan dengan mampu beradaptasi, mampu bekerja sama, mau berbagi dan mampu untuk simpati. peserta didik mampu fokus dengan apa yang dibawakan oleh peneliti dan menikmati alur cerita yang dimodelkan.

3. Tahap Production, anak yang bermasalah dalam sosial biasanya saat jam istirahat menyendiri duduk di kursi. Lalu guru model (peneliti) mengajak anak tersebut untuk duduk bersama teman-temannya. peneliti menginstruksikan untuk berbagi dengan temannya, tetapi dia tetap tidak mau dan setelah guru memberikan cerita tentang “anak yang tidak mau berbagi tidak punya teman”. Anak tersebut baru mau berbagi dengan teman lainnya. Saat jam pembelajaran guru juga mengadakan permainan secara berkelompok, agar anak tersebut dapat bersosialisasi dengan temannya. Peneliti juga menontonkan kisah anak yang perilaku prososialnya baik dan berkembang agar anak nantinya dapat meniru perilaku dalam film. Peserta didik butuh beberapa hari untuk berbagi dan bersosialisasi dengan teman. Guru model melakukan pembiasaan-pembiasaan agar peserta didik dapat memperbaiki perilakunya.
4. Tahap motivasi serta penguatan, pemberian motivasi serta penguatan yang dicoba oleh guru model. Dikala partisipan didik telah mulai menunjukkan perilaku sosialnya periset membagikan pujian kepada partisipan didik. Semacam “ Wah anak pintar”. Sembari elus kepalanya. Penguatan yang diberikan oleh guru model dengan melaksanakan pembiasaan. Perihal itu periset jalani supaya partisipan didik konsisten dengan sikap sosial yang baik tersebut. Supaya partisipan didik yang lain pula turut termotivasi untuk berperilaku sosial yang baik.

Pelaksanaan metode modeling sesuai diterapkan guna bermacam umur salah satunya yakni umur keemasan( golden age) yang memanglah masih pada masanya buat meniru seluruh perihal yang dilihat serta didengar pada lingkungannay baik dirumah ataupun disekolah.

#### ***Tabel***

Hasil Pembelajaran anak yang bermasalah dalam perilaku sosialnya. Bernama Muhammad Tedy, umur 4 Tahun, sekolah di RA Masalikil Huda, kelompok A.

No	Hari/Tanggal	Perkembangan Sosial Anak
1.	Kamis, 21 Januari 2021	Wawancara dengan guru kelas
2.	Sabtu, 23 Januari 2021	BB (Belum Berkembang)
3.	Minggu, 24 Januari 2021	BB (Belum Berkembang)
4.	Senin, 25 Januari 2021	BB (Belum Berkembang)
5.	Selasa, 26 Januari 2021	MB (Mulai Berkembang)
6.	Rabu, 27 Januari 2021	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

## DISKUSI

Pada penelitian ini untuk mengembangkan perilaku prososial anak dengan teknik modeling. Tujuannya agar dapat meningkat perilaku prososial yang masih rendah dengan diterapkan modifikasi perilaku menggunakan teknik modeling. Modifikasi perilaku merupakan salah satu teknik perubahan tingkah laku seseorang. Teknik ini sering digunakan karena keberhasilannya mudah dilihat serta mudah diimplementasikan ke perilaku lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hari pertama peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan observasi. Anak tersebut masih belum mau berbagi dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Hari kedua, ketiga dan keempat hasil tetap sama tetapi masih ada kemauan untuk mau mendengar instruksi dari guru kelas. Hari kelima dan keenam saat peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan teknik modeling yang berbasis sosial, anak mulai mendengarkan instruksi guru dan peneliti. Memperhatikan peneliti saat saling berbagi dengan peserta didik lainnya. peneliti juga memperlihatkan film dan bercerita. anak itu mulai menunjukkan sikap mau berbagi dengan temannya. Saat pembelajaran peneliti memberikan permainan secara berkelompok, anak tersebut ada kemauan untuk berkelompok dan berdiskusi dengan temannya.

Setelah diterapkan penguatan positif dan teknik modeling untuk mengembangkan perilaku prososial. Teknik modeling adalah proses seorang individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model (Repita, 2016). Ada sudah ada kemauan dan dapat dilakukan pembiasaan. Pemberian motivasi agar anak lebih semangat menunjukkan perilaku sosial yang baik. anak tersebut mengalami peningkatan dalam kemampuan

sosialnya. Anak mulai menunjukkan sikap mau berbagi, bersosialisasi dan rasa simpati pada teman- temannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penulis menyimpulkan bahwa penerapan teknik modeling efektif untuk pengembangan perilaku prososial pada PAUD Nuril Qur'an Bawu usia 4-5 tahun. Proses penting dari pemodelan menggunakan beberapa tahapan, antara lain: Perhatian, Stimulasi, Produksi, Motivasi, dan Penguatan. Melalui tahapan-tahapan tersebut ternyata lebih mudah bagi model/guru untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu: kepada kepala sekolah walaupun hanya diacungi jempol, jangan sembarangan memberikan penghargaan kepada setiap siswa, hal ini untuk dijadikan pupuk, agar perilaku sosial yang baik dapat tertanam kuat dalam pendidikan peserta. Bagi orang tua, berpartisipasi dalam proses pengembangan perilaku sosial yang baik pada siswanya dapat melalui peniruan, dengan pemberian penghargaan seperti yang dilakukan guru di sekolah, atau dengan cara lain yang dianggap dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dengan selesainya penelitian ini, penulis ucapkan terimakasih kepada guru kelas PAUD Nuril Qur'an yang telah memberikan informasi yang akurat. Terimakasih kepada diri sendiri yang telah berjuang menyelesaikan penelitian ini. Sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Dari Jurnal**

- Ananda, Rizki dan Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1), 20-26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61-70. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5248>

- Eka Repita, Luh, dkk. (2016). Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.4, No.2. <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v4i2.7635>
- Eva Megawardani, Ni Kadek. Ni Ketut Suarni dan Luh Ayu Tirtayani. (2018). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling pada Anak Kelompok B TK Saiwa Dharma. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 4 No. 3. <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v4i3.8814>
- Fauziddin, Moh. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A Kartika Solo Kabupaten Kampar. Jurnal PGPAUD STKIP PTT. Vol.2 No.1. 29-45 <http://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.47>
- Komang Erlina Dewi, I Desak., dkk. (2016). Penerapan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4, No.3. <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v4i3.8835>
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.